

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dianugrahi oleh Tuhan sebagai negara yang memiliki banyak keragaman, salah satunya keragaman dalam bidang agama dengan pemeluk agama Islam sebagai mayoritasnya. Keragaman itu ternyata melahirkan cara pandang yang sama sekali berbeda antar pemeluk agama satu dengan yang lainnya. Bahkan perbedaan cara pandang beragama tersebut terjadi pada satu komunitas agama itu sendiri yaitu agama Islam. Hal itu mengakibatkan munculnya ketegangan sosial di masyarakat baik secara verbal maupun tindakan fisik.

M. Quraish Shihab menuturkan bahwa keragaman tafsir dan ekspresi keagamaan dewasa ini memunculkan kelompok ekstrimisme yang memamerkan wajah dengan berbagai dalil agama namun jauh dari esensi agama Islam.¹ Sedangkan Husein Muhammad menuturkan bahwa radikalisme, eksteremisme kekerasan dan *hate speech* bagaimanapun harus dilawan dan tidak boleh terus menyebar namun perlawanan itu tidak boleh dilakukan dengan cara kekerasan yang sama.²

Konflik yang sering muncul yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman agama yaitu maraknya kelompok yang mudah menyalahkan ekspresi keagamaan kelompok lain, seperti perayaan maulidan, tahlilan, atau sekedar ucapan selamat natal kepada umat Nasrani. Puncak dari konflik itu yang

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Mizan: Bandung, 1992), hal. 42

² Husein Muhammad, *Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan*, (IRCiSoD: Yogyakarta, 2020), hal. 159

paling disesalkan adalah keengganan sebagian muslim untuk mensalatkan jenazah yang berbeda pandangan politik tentang boleh tidaknya seorang muslim dalam memilih pemimpin non muslim. Dalam berita Media Tempo, Yayat menjelaskan bahwa tujuan mereka memasang spanduk hanya ingin mengingatkan tentang pentingnya menjaga syariat Islam. Karena di dalam al-Quran disebutkan tentang larangan mensalati seorang yang munafik. Orang munafik yang disebut mereka adalah umat Islam yang memilih pemimpin non muslim, khususnya terdakwa penista agama seperti mantan gubernur DKI Jakarta, Ahok.³

Pendidikan merupakan salah satu media yang signifikan dalam mentransfer nilai-nilai, pengetahuan, dan kebudayaan tidak terkecuali dalam menanamkan sikap moderasi pada siswa. Sikap moderasi ini sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari kita. Di era informasi ini, teknologi menawarkan banyak kemudahan dan serba cepat sehingga hal itu membentuk pola pikir masyarakat yang pragmatis dan serba instan. Dampak buruknya, masyarakat mudah terjerumus dalam dua sikap ekstrem dalam memperoleh tujuannya, baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan.

Ekstrem kiri biasanya diwakili oleh orang yang cenderung berfikir logis dan seringkali mengabaikan peran Tuhan dalam segala pandangan berfikirnya dan tindakannya terlalu longgar dalam penerapan aturan agama. Namun pada era sekarang ini, kelompok ekstrem kiri biasanya dialamatkan kepada kelompok yang tidak meyakini keberadaan Tuhan atau atheis. Adapun kelompok kedua yaitu kelompok ekstrem kanan. Banyak sekali nama yang

³<https://metro.tempo.co/read/850115/masjid-tolak-salatkan-pemilih-ahok-begini-reaksi-warga>. Diakses pada tanggal 2 Februari tahun 2023, pukul 13.06

disematkan kepada kelompok ini, Fazlur Rahman seorang pemikir modern menamakan kelompok ini dengan istilah revivalisme bukan fundamentalis. Ia beranggapan bahwa fundamentalis sejati ialah mereka yang memiliki komitmen terhadap proyek membangun kembali pemikiran keagamaan yang lebih relevan.⁴

Kelompok ini memiliki ciri bahwa semua yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak Tuhan semata, manusia tidak memiliki peran apapun kecuali pasrah atas takdir-Nya dan yang paling dominan seringkali memahami ayat secara ketat dan mudah menyalahkan pemahaman keagamaan yang lain. Mereka juga mudah sekali melimpahkan kegagalan usahanya atas kehendak Tuhan, yang mengakibatkan kemalasan untuk bangkit dan berusaha kembali. Belakangan kelompok ekstrem kanan ini memiliki wajah yang berbeda, mereka selalu menyerukan tegaknya hukum Allah dalam bentuk negara Islam. Ciri yang lain mereka selalu mengklaim pemahaman agamanya yang paling shahih karena mereka menganggap ajarannya langsung berlandaskan quran dan sunah semata, mereka menolak penafsiran-penafsiran quran dan sunah yang mengandalkan akal budi karena hal demikian dianggap perbuatan bid'ah yang sesat.

Peran pendidikan hari ini harus menekankan orientasi pola pikir dan karakter yang moderat bagi para siswa, agar mereka bisa selamat dari kedua kelompok di atas. Siswa bisa disuguhkan satu konsep materi dengan aneka ragam pendapat yang terjadi di kalangan ulama, baik dari ulama terdahulu maupun ulama kontemporer. Selain itu, siswa juga diajarkan memahami

⁴ Abu Bakar, "*Theology Fundamentalisme*", Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.6 No.2, Juli-Desember 2014, hal. 156

logika pemahaman ulama dalam pengambilan dan penetapan hukum, dengan begitu siswa memiliki cara pandang yang luas dan bijak terhadap perbedaan pendapat.

Selain itu, pendidikan agama khususnya mata pelajaran aqidah harus berperan dalam menanamkan sikap optimis dan kerja keras kepada para siswa. Kedua sikap itu merupakan turunan dari perbuatan ikhtiar yang diwajibkan dalam teologi moderat. Namun akhir-akhir ini peneliti menemukan banyak siswa yang mudah sekali menyerah terhadap bagian sulit dari materi, mereka memiliki keyakinan bahwa dirinya ditaqdirkan tidak mampu dalam bidang itu padahal mereka belum melakukan ikhtiar atau usaha sama sekali. Sebagian siswa juga yang berkeyakinan bahwa menghafal al-Quran jauh lebih baik untuk akhirat daripada mempelajari ilmu-ilmu umum yang tidak ada sangkut pautnya dengan keagamaan. Sekolah hanya untuk mendapatkan ijazah yang bisa digunakan untuk melamar pekerjaan. Selain itu, mereka sering mencela pemakaian cadar dan celana cingkrang atas dasar sikap fanatisme kelompoknya bukan didasarkan pada pengetahuan agama yang baik.

Moderasi berasal dari kata moderat yang berarti seimbang atau kondisi tengah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 2008 moderasi menunjukkan arti pengurangan kekerasan atau menghindari keekstreman, pengertian ini menitik beratkan kepada dampak yang lahir dari sikap moderat itu sendiri. Dalam kurikulum pendidikan yang dirancang oleh kemenag moderasi ditekankan pada makna toleransi beragama. Pengertian ini terlalu rentan untuk disalahpahami bahkan disalahgunakan oleh kalangan tertentu, sehingga akan mudah muncul tuduhan kepada individu atau kelompok tertentu

yang memiliki sikap kritis terhadap agama lain, sebagai kelompok yang tidak mampu bersikap moderat. Oleh karena itu pengertian moderasi ini harus didefinisikan secara proporsional tanpa memandang kelompok tertentu.

Moderasi dalam bahasa Arab disebut dengan *wasathiyyah*. Kata ini berasal dari kata *wasatha* yang memiliki banyak arti di antaranya menurut Ar-Razi *wasath* memiliki empat makna yang pertama yaitu adil. Menurutnya 'sesuatu yang adil' dinamakan *wasath* (pertengahan) karena dia tidak cenderung memihak kepada dua yang bersengketa. Kedua kata *wasath* juga berarti yang terbaik sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran (3):110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah."

Makna ketiga yaitu yang paling utama dan makna yang terakhir masih menurut ar-Razi, bahwa umat Islam merupakan *ummatan wasathan* dalam arti mereka bersikap pertengahan antara berlebihan dan berkurangan dalam segala hal. Umat Islam tidak bersikap berlebihan sebagaimana halnya orang-orang Nasrani yang meyakini adanya anak Tuhan, tidak juga bersikap melecehkan sehingga membunuh nabi-nabi dan mengubah kitab-kitab suci sebagaimana halnya orang-orang Yahudi.⁵

⁵ M. Quraish Shihab, *Wasahiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2009). h 12-13

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang ditemukan, maka bisa diidentifikasi sebagai berikut;

1. Sikap fanatisme kelompok organisasi Islam yang mengarah merendahkan/melecehkan kelompok organisasi Islam lain
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya atribut-atribut agama
3. Rendahnya pemahaman siswa terhadap takdir dan ketentuan Allah Swt terhadap nasib dan kemampuan manusia

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka konsentrasi penelitian ini yaitu tentang pengaruh prestasi belajar mata pelajaran fiqih dan aqidah akhlaq terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas XI madrasah Aliyah Al-Hikam Jatirejo Diwek Jombang. Adapun rumusan masalah penelitian peneliti adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh prestasi belajar mata pelajaran fiqih terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hikam Jatirejo Diwek Jombang?
2. Adakah pengaruh prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlaq terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hikam Jatirejo Diwek Jombang?
3. Adakah pengaruh prestasi belajar mata pelajaran fiqih dan aqidah akhlaq terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hikam Jatirejo Diwek Jombang?

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bukan jawaban empirik dengan data. Berdasarkan data tersebut maka hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. H_1 : Ada pengaruh prestasi belajar mata pelajaran fiqh (X1) terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas XI MA Al-Hikam Jatirejo Diwek Jombang (Y) > 0
2. H_2 : Ada pengaruh prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlaq (X2) terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas XI MA Al-Hikam Jatirejo Diwek Jombang (Y) > 0
3. H_3 : Ada pengaruh prestasi belajar mata pelajaran fiqh (X1) dan aqidah akhlaq (X2) terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas XI MA Al-Hikam Jatirejo Diwek Jombang (Y) > 0

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh prestasi belajar mata pelajaran fiqh terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hikam Jatirejo Jombang dalam penerapan hukum Islam
2. Mengetahui pengaruh prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlaq terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hikam Jatirejo Jombang dalam penerapan keyakinan agama Islam
3. Mengetahui pengaruh prestasi belajar mata pelajaran fiqh dan aqidah akhlaq terhadap sikap moderasi beragama siswa kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hikam Jatirejo Jombang

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan bantuan kepada para peneliti sebagai referensi dalam memperluas wawasan yang berhubungan dengan pengaruh prestasi mapel fiqh dan aqidah akhlaq terhadap sikap moderasi sehingga dapat melakukan penelitian terhadap masalah yang relevan.
2. Secara praktis, sebagai sumbangsih keilmuan pada proses pengambilan keputusan dalam penetapan strategi peningkatan kegiatan belajar mengajar guru bidang pendidikan agama di MA Al-Hikam Jatirejo Diwek Jombang.

G. Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dimana metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif karena data penelitian ini berupa angka dengan meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁶ Kemudian peneliti mencari jawaban-jawaban terhadap rumusan masalah yang diteliti, yaitu mengetahui jawaban dari apakah prestasi belajar mata pelajaran fiqh dan aqidah akhlaq mempengaruhi sikap moderasi. Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian, dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada responden.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2013). h.11

H. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sering juga dinyatakan bahwa variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti.⁷

Sedangkan definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang bisa diamati (observasi).⁸ Dengan demikian yang dimaksud dengan definisi operasional variabel adalah kriteria atau ciri-ciri dari sebuah variabel indikator-indikator yang dapat diukur, sehingga memberikan suatu kejelasan untuk operasional pada masing-masing variabel penelitian. Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana mengukur suatu variabel.

Judul dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga variabel yang terdiri dari variabel X1, X2 dan variabel Y. Adapun bentuk rincian variabelnya sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih (X1)

Hasil belajar Fiqih adalah kemampuan yang dimiliki siswa baik secara individu maupun kelompok dari pengalaman proses belajar mengajar fiqih, yang telah dinilai melalui evaluasi hasil akhir pembelajaran. Hasil belajar fiqih mencakup skor total yang diperoleh berdasarkan kumpulan-kumpulan dari pencapaian kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang diambil dari nilai leger siswa.

⁷ Suharsimi Arikunto, h.161

⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2008), h.83

2. Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq (X2)

Hasil belajar aqidah akhlaq adalah kemampuan yang dimiliki siswa baik secara individu maupun kelompok dari pengalaman proses belajar mengajar aqidah akhlaq, yang telah dinilai melalui evaluasi hasil akhir pembelajaran. Hasil belajar fiqih mencakup skor total yang diperoleh berdasarkan kumpulan-kumpulan dari pencapaian kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang diambil dari nilai leger siswa.

3. Sikap Moderasi Beragama Siswa

Sikap moderasi beragama siswa pada penelitian ini adalah berbagai pandangan hukum dan keyakinan yang moderat menurut ajaran Islam tetapi sering disalah pahami oleh sebagian muslim, baik generasi muda maupun tua sehingga memunculkan sikap esktrm. Aspek moderasi beragama diantaranya *tawazun*, *tawasuth*, *ta'adul*, *tasamuh* dan *musawa*.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama penelitian saudara Ulfatul Husna pada tahun 2020 yang judul tesisnya yaitu “Moderasi Agama Di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstremisme)”.⁹ Tesis tersebut mengkaji peran mata pelajaran agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama terhadap semua siswa-siswi di SMAN 1 Krembung. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ulfatul Husna dengan penelitian peneliti yaitu penggunaan pendekatan pendekatan dan peran mata pelajaran yang diteliti. Penelitian Husna menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan

⁹ Ulfatul Husna, *Moderasi Agama Di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstremisme)*, (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020)

penelitian ini menggunakan kuantitatif, dan mata pelajaran yang diteliti pada penelitian ini hanya fiqh dan aqidah akhlak sedangkan pada penelitian Husna yang diteliti semua mata pelajaran agama Islam terhadap moderasi beragama.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini yaitu tesis yang ditulis oleh Ahmad Budiman dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di Sekolah (Studi Kasus SMAN 6 Kota Tangerang-Banten)”.¹⁰ Tesis ini meneliti pentingnya penanaman nilai-nilai agama dalam menumbuhkan sikap moderasi agama di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian Budiman tidak meneliti sejauh mana pengaruh nilai agama terhadap pembentukan sikap moderasi beragama di sekolah. Hal inilah yang membedakan penelitian Budiman dengan penelitian penulis. Selain itu pada penelitian Budiman juga tidak dijelaskan nilai agama secara spesifik pada mata pelajaran agama tertentu.

Adapun penelitian yang ketiga yang relevan dengan penelitian ini yaitu tesis milik Asmin Mahdi dengan judul “Pengaruh Pemahaman Materi Kuliah Pemikiran Modern dalam Islam Terhadap Sikap Moderat Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau” . Penelitian tersebut meneliti sikap moderat mahasiswa yang dihasilkan dari pemahaman pemikiran Islam modern. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kuantitatif, yaitu mengukur sejauh mana pengaruh pemahaman mahasiswa pada materi pemikiran Islam terhadap sikap moderatnya. Sikap moderat yang diukur tidak spesifik berkaitan dengan

¹⁰ Ahmad Budiman, *Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di Sekolah (Studi Kasus SMAN 6 Kota Tangerang-Banten)*, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

persoalan fiqh dan aqidah sehingga hal itulah yang membedakan dengan penelitian Mahdi dengan penelitian penulis. Sedangkan aspek kesamaannya yaitu sama dalam metodologi dan mengukur sikap moderat.

No	Nama Peneliti, judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ulfatul Husna, <i>Moderasi Agama di SMA 1 Negeri Krembung, Sidoarjo</i> , (Studi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstremisme), 2020	Pendidikan Agama Islam, sebagai solusi sikap ekstremisme.	Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Moderasi Beragama.
2.	Ahmad Budiman, <i>Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di Sekolah</i> (Studi Kasus SMAN 6 Kota Tangerang-Banten), 2019	Penanaman Sikap Moderasi Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam	Sikap moderasi beragama tumbuh dari pengetahuan yang bagus dari mata pelajaran pendidikan agama Islam.
3.	Asmin Mahdi, "Pengaruh Pemahaman Materi Kuliah Pemikiran Modern dalam Islam Terhadap Sikap Moderat Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021	Metodologi penelitian dan mengukur sikap moderat	Objek penelitian, dan karakter sikap moderat.